

### **BAB III**

#### **DATA HADIS AHMAD BIN HANBAL**

##### **A. Biografi Ahmad bin Hanbal**

Nama lengkap Ahmad bin Hanbal adalah Ahmad ibnu Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn Abdillah bin Anas ibn Awf ibn Qasit ibn Mazim ibn Shaiban ibn Zulai ibn Ismail ibn Ibrahim. Beliau lahir di Baghdad bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H atau pada bulan November 780 M. Ayahnya bernama Muhammad, seorang mujtahid di Basrah. Sedang ibunya bernama Safiyah binti Maimunah binti Abdullah Malik Al-Shaiban.<sup>1</sup>

Sejak kecil ibn Hanbal ini sudah mempelajari hadis yakni diusia 16 tahun. Ahmad bin Hanbal adalah seorang pendiri Madzhab fiqih, yang terkenal dengan nama Mazhab Ahmad bin Hanbal, selain itu dia adalah seorang ulama hadis yang tersohor.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Abbasiyah berkuasa, beliau sempat dipenjarakan selama 28 bulan di Thartus. Karena pada masa ini aliran pemikiran Mu'tazilah yang terkenal berpengaruh terhadap diri khalifah Makmun, Al-Mu'tasim, dan Al-Wathiq. Mereka menerima pokok pikiran Mu'tazilah sebagai suatu persaksian, sehingga memaksakan aliran pemikiran ini kepada orang-orang muslim. Ibn Hanbal menolak dan sejumlah muhaditsin untuk menganutnya.

---

<sup>1</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), 5.

<sup>2</sup>At-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wal Dirasyah al-Asanid*, ter: Ridwan Nasir (Surabaya, Bina Ilmu, 1995), 332

Karena keteguhan Imam Ahmad Ibnu Hanbal dalam memegang prinsip keimanan disetarakan dengan khalifah abu Bakar al-Siddiq saat dihadapkan para penginekar zakat diawal kekhalifahanny. Ibnu Hanbal dilepaskan dari penjara sehubungan dengan sikap al-Muwakkil (pemimpin pemerintahan setelahnya) tidak lagi berfaham Mu'tazilah seperti Khalifah halaqah Qadi Yusuf pendahulunya.<sup>3</sup>

Sebagai besar kekayaan ilmu Ahmad ibnu Hanbal diperoleh melalui ulama kota kelahirannya di Baghdad, sehingga dapat mengantarkan dirinya sebagai anggota group diskusi Imam Abū Hanifah. Ketika Imam Shafi'i tinggal di Baghdad, beliau terus menerus mengikuti program halaqahnya sehingga tingkat kedalamanya ilmu fiqih dan hadis telah menjadikan pribadi Ahmad sebagai seorang istimewa dalam majlis belajar Imam Shafi'i. Oleh karena itu, maka kehebatan Ahmad bin Hanbal dalam bidang fiqih mendapat pengakuan oleh Imam Shafi'I dan Yahya ibn Ma'in. Sehingga dengan kehebatan Ahmad tersebut, terbukti pula popularitas madhabnya mampu menebus wilayah Sham, Iraq, Najed, dan sekitarnya.<sup>4</sup>

Ahmad bin Hanbal wafat pada tahun 241 H di Baghdad, tanah tempat kelahirannya dengan meninggalkan dua orang anak, yaitu Şalih (w. 266H) dan Abdullah (w.290 H).

## 1. Guru dan Muridnya

Imam Ahmad dibesarkan di Baghdad dan mendapatkan pendidikan awalnya di kota tersebut hingga usia 19 tahun (riwayat lain menyebutkan

---

<sup>3</sup>Mustafa Azami, *Metodologi Kritis Hadis*, ter. A. Yamin, cet 1 (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 147.

<sup>4</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mdhabibi al-Fiqhiyah* (Kairo: darul al-Fikr al-Arabi, t.t), 303.

bahwa Ahmad pergi keluar dari Baghdad pada usia 16 tahun). Saat itu, kota Baghdad telah menjadi pusat peradaban dunia Islam, yang penuh dengan manusia yang berbeda asalnya dan beragam kebudayaannya, serta penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para qari', ahli hadits, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya.

Setamatnya menghafal Al-Quran dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab saat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke al-Diwan. Beliau terus menuntut ilmu dengan penuh azam yang tinggi dan tidak mudah goyah. Imam Ahmad tertarik untuk menulis hadis pada tahun 179 saat berumur 16 tahun.

Dengan pengembaraan Ahmad ibn Hanbal untuk menuntut ilmu yang dilakukannya sejak kecil, mempertemukannya dengan banyak ulama. Diantara ulama yang menyampaikan hadis kepada Ahmad ibn Hanbal antara lain:

- a. Di Baghdad diantaranya Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim al-Wasi'iy
- b. Imam Syafi'i, Imam al-Laits bin Sa'ad al-Misri, dan Imam Malik di Hijaz, Ahmad belajar fiqh dan ushul fiqh kepada mereka.
- c. Di Yaman diantaranya, Abdurraziq bin Hammam
- d. Abd Razaq al-Shan'ani
- e. Bashir al-Raqashi
- f. Sufyan ibn Uyainah dan Ismail ibn Uyainah
- g. Yahya Ibn Said al-Qattan
- h. Sulaiman bin Dawud al-Taylisi

Perlawatan antara negara-negara pusat ilmu keislaman meghasilkan sekitar satu juta perbendaharaan hadis yang dikuasai oleh Ahmad bin Hanbal, sehingga dengan ini Abu Zur'ah optimis menempatkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam deretan *Amirul Mu'minin fi al-Hadits*.<sup>5</sup>

Keahlian Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam menguasai hadis, maka tidak heran jika kemudian banyak para pemburu hadis untuk berguru padanya. Diantara murid asuhan beliau yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Waqi' ibnu Jarrah, Ali Ibn Al-Madini, dan lain-lain. Mereka ini adalah murid Ahmad yang berhasil menjadi ulama hadis.<sup>6</sup>

## 2. Karya- Karyanya

Ahmad bin Hanbal telah berhasil mengarang sejumlah buku, diantaranya yang telah diterbitkan, sedangkan yang lain telah hilang. Sselain itu, masih ada beberapa bukunya yang memerlukan perbaikan dan pulisitas. Berikut daftar karya tulis Ahmad bin Hanbal:

1. Al-Ilal wa Ma'rifat Al-Rijjal
2. Tarikh
3. Al-Nasakh wa Al-Mansukh Al-Tafsir
4. Al-Manasik
5. Al-Asyribah
6. Al-Zuhd
7. Al-Radd'ala Al-Zanadiqah wa Al-Jahmiyah

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 307

<sup>6</sup>Abbas, *Kitab Hadis ...*, 28.

### 8. Al-Musnad<sup>7</sup>

Dari sekian buku yang dikarangnya, Musnad merupakan kitab yang terkenal dan merupakan kitab-kitab Musnad terbesar yang pernah ada. Dimana koleksi hadis dalam Musnad semula diangkat dari hasil seleksi kurang lebih 750.000 hadis yang oleh Ahmad lebih ditekankan norma seleksinya pada segi nilai kelayakan hadis, ushul fiqih, dan tafsir. Dari jumlah itu beliau seleksi tersebut menjadi 40.000. hadis, yang dibukukan dengan tulisan tangan menjadi 24 jilid dan ketika diterbitkan dengan tulisan ketikan mesin menjadi 6 jilid format sedang.<sup>8</sup>

Ada lagi beberapa hasil karya beliau yang di kumpulkan oleh Abu Bakar al Khallal, diantaranya;

1. Kitabu al 'illal
2. Kitabu al 'ilmi
3. Kitabu al sunnah.

### 3. Pendapat Ulama tentang Ahmad bin Hanbal

Sanjungan para ulama terhadap Ahmad bin Hambal ini ibarat membahas lautan yang tidak diketahui kadar kedalamannya. Beberapa sanjungan para ulama itu adalah sebagai berikut:

1. Abu Ja'far mengatakan, Ahmad bin Hambal manusia yang sangat pemalu, sangat mulia dan sangat baik pergaulannya serta adabnya, banyak berfikir, tidak terdengar darinya kecuali mudzakahar hadits dan menyebut orang-orang ṣalih dengan penuh hormat dan tenang serta dengan ungkapan yang

---

<sup>7</sup>Azami, *Metodologi Kritik ...*,136.

<sup>8</sup>Mustafa al-Siba'I, *al-Sunnah wa Kanantuha* (kairo: Dar al-Qaumiyyah lilh Thiba'ah wal Nasyr, 1949), 402

indah. Bila berjumpa dengan manusia, maka ia sangat ceria dan menghadapkan wajahnya kepadanya.

2. Imam Shafi'i mengatakan bahwa, Ahmad bin Hambal adalah imam dalam delapan hal diantaranya yaitu
  - a. Imam dalam hadis
  - b. Imam dalam Fiqih
  - c. Imam dalam bahasa
  - d. Imam dalam Alqur'an
  - e. Imam dalam kefaqiran
  - f. Imam dalam kezuhudan
  - g. Imam dalam wara'
  - h. Imam dalam Sunnah
3. Ibrahim Al Harbi memujinya, 'Saya melihat Abu Abdillah Ahmad bin Hambal seolah Allah gabungkan padanya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan dari berbagai disiplin ilmu'.
4. Menurut Qutaibah bahwa, sebaik-baik penduduk pada zaman kita adalah Ibnu Al Mubarak, kemudian pemuda ini (Ahmad bin Hambal), dan apabila kamu melihat seseorang mencintai Ahmad, maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Sekiranya dia bebarengan dengan masa Ats Tsauri dan al Auza'I serta Al Laits, niscaya Ahmad akan lebih di dahulukan ketimbang mereka. Ketika di tanyakan kepada Qutaibah, apakah anda menggabungkan Ahmad dalam kategori Tabi'in? maka dia menjawab, bahkan kibar atau tabi'in. Dan dia berkata, 'kalau bukan

karena Ats Thauri, wara' akan sirnah. Dan kalau bukan karena Ahmad, agama akan mati.

5. Al-khothib dengan sanadnya yang sampai kepada Ali bin al-Madani, dia berkata," sesungguhnya Allah memuliakan agama ini dengan dua orang tanpa ada ketiganya, yaitu Abu Bakar Ashiddiq pada waktu riḍo dan Ahmad bin Hanbal pada waktu minhaj Alquran.

## **B. Kitab Musnad Ahmad bin Ahmad**

Musnad jamaknya masanid, secara etimologis berarti tempat bersandar. Pengertian musnad secara terminologis, menurut Subhi al-Shalih musnad adalah kitab yang hadis-hadis di dalamnya disebutkan sesuai nama sahabat, baik menurut cepatnya masuk Islam atau menurut nasab.

Pengertian musnad dikemukakan pula oleh M. Shuhudi Ismail, yaitu kitab-kitab hadis yang oleh penyusunnya hadis-hadis itu disusun berdasarkan nama sahabat periwayat hadis bersangkutan.<sup>9</sup>

Kitab ini menghimpung hadis yang berkenaan dengan aqidah, perintah-perintah dan larangan etika dan segala persoalan keagamaan lainnya. Metode penyusunan hadis sebagaimana dalam kitab musnad ini memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai berikut:

1. Kekurangannya adalah jika seseorang ingin mencari hadis dengan hanya mengetahui topik atau matannya tanpa mengetahui sahabat yang

---

<sup>9</sup> M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (1992, Jakarta, Bintang). 104

meriwayatkan hadis tersebut, maka ia akan menemui kesulitan untuk mendapatkan hadis tersebut.

2. Adapun kelebihan kitab musnad ini adalah jika seseorang ingin mengetahui fiqhi seorang sahabat, maka ia cukup merujuk kepada musnadnya. Misalnya, orang yang ingin mengetahui fiqih Umar ra., maka ia dapat menemukannya dalam musnad Umar, begitu pula riwayat-riwayatnya, fatwa-fatwanya, atau hukum-hukum yang ditetapkannya. Kekurangan kitab musnad ini dapat diatasi sekarang dengan adanya kitab mu'jam hadis.
3. Mengenai kualitas kitab Musnad ini, tampaknya ia berada di bawah *al-kutub al-Khamsah* (lima kitab standar), sebab hadis-hadis yang termaktub dalam musnad tidak diseleksi kualitasnya secara ketat oleh penyusunnya terlebih dahulu, sehingga kitab ini menghimpun hadis-hadis Nabi yang kualitasnya *ṣahīḥ*, *hasan*, *ḍa'īf*, *gharib*, *syaz*, munkar, dan sebagainya. Oleh karena itu, hadis-hadis dari kitab-kitab *al-masānid* haruslah terlebih dahulu diteliti dengan baik *sanad* dan *matannya* agar terhindar dari penggunaan *hujjah* yang tidak memenuhi syarat.<sup>10</sup>

### 1. Metode Penyusunan Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal

Tidak ada sistematika tunggal yang dijadikan standar oleh Imam Ahmad dalam penyusunan urutan sahabat di Musnadnya. Beliau memulai urutan itu dengan empat orang Al-Khulafaur Rasyidin, diikuti kemudian dengan 6 sahabat lain yang termasuk ke dalam 10 orang yang dijamin masuk surga (Asratul Kiraam), yaitu : a). Abu Bakar as-Siddiq, b). Umar Bin Khatab,

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

c). Usman Bin Affan, d). Ali Bin Abi Thalib, e). Thalhah Bin Abdullah, f). Zubair Bin Awaam, g). Sa'ad bin Abi Waqqas, h). Sa'id Bin Zaid, i). Abdurrahman Bin Auf, j). Abu Ubaidillah Bin Jarrah.

Sampai di sini bisa dikatakan bahwa sistematika penyusunan yang digunakan Imam Ahmad adalah melihat dari kedudukan atau tingkatan para sahabat berdasarkan siapa di antara mereka yang terlebih dahulu masuk Islam (*Al-Sabiqunal Awwalun*). Kemudian Imam Ahmad menulis riwayat para Ahlul Bayt dan sanak kerabat Rasulullah, termasuk anggota Bani Hasyim. Kemudian Imam Ahmad beralih kepada jumlah periwayatan dengan mencantumkan para sahabat yang meriwayatkan hadits dalam jumlah besar (*al-Muktsirūn min al-Riwāyah*).

Beliau menggunakan kriteria tempat dan domisili. Dalam kriteria ini Imam Ahmad menyebutkan riwayat-riwayat para sahabat yang tinggal di Mekah (*al-Makkiyyu*), lalu mereka yang tinggal Madinah (*al-Madaniyyu*), lalu secara berurutan, mereka yang tinggal di Syam (*al-Syamiyyu*), di Kufah (*al-Kufiyyu*), dan di Basrah (*al-Baṣriyyu*). Kemudian pada bagian berikutnya, Imam Ahmad mencantumkan riwayat-riwayat para sahabat *Anshār*, kemudian para sahabat perempuan.<sup>11</sup>

Mengenai penulisan bab, Imam Ahmad menuliskan setiap sahabat dalam bab tersendiri. Di dalamnya, beliau mencantumkan seluruh hadits yang diriwayatkan oleh sahabat tersebut lengkap dengan sanadnya. Jika terdapat perbedaan sanad atau demi tujuan tertentu, maka Imam Ahmad mengulang

---

<sup>11</sup>Arifin Zainul, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya, Al-Muna, 2010), 214.

kembali pencantuman sanad atau matan hadits seringkali kedua-duanya pada tempat yang berbeda. Karena itu, jumlah hadits yang mengalami pengulangan mencapai seperempat bagian Musnad beliau.

Jika ada dua hadits yang sanadnya sama dan disebutkan berurutan di dalam Musnad, maka Imam Ahmad hanya mencantumkan sanad tersebut di hadits yang pertama dan tidak mencantumkannya di hadits yang kedua. Sementara jika dua hadits tersebut memiliki sanad yang berbeda, maka Imam Ahmad mencantumkan maka Ahmad mencantumkan masing-masing itu pada hadis yang bersangkutan.

Dalam persoalan redaksi periwayatan hadits (*ṣiḡḡah al-ada`*), Imam Ahmad dikenal sangat ketat. Ia berpendapat bahwa seseorang tidak boleh mengubah *ṣiḡḡah al-ada`*. sebagaimana yang telah didengarnya dari gurunya. Artinya, jika gurunya meriwayatkan hadits dengan redaksi '*haddatsanā`*', misalnya, maka ia tidak boleh mengubahnya dengan '*akhbaranā`*'. Karena itu, kita dapat mengasumsikan bahwa, dalam Musnad Ahmad, semua *ṣiḡḡah al-ada`* ditulis sebagaimana adanya.

Hadits-hadits yang terdapat dalam Musnad tersebut tidak semua riwayat Ahmad bin Hanbal, sebagian merupakan tambahan dari puteranya yang bernama Abdullah dan tambahan dari Abu Bakar al-Qatī'i. Musnad tersebut memuat 40.000 hadits, kurang lebih 10.000 diantaranya dengan berulang-ulang. Tambahan dari Abdullah, putera Ahmad sekitar 10.000 hadist dan beberapa tambahan pula dari Ahmad bin Ja'far al-Qatili.

Sebagai kitab yang terkenal, banyak ulama yang memberikan perhatian khusus terhadap kitab Musnad ini. Gulam ibn Sa'labah (wafat tahun 345 H) misalnya, mengumpulkan lafadz-lafadz gharib yang terdapat di dalam kitab Musnad ini dan memaknainya. Ibn al-Mulaqqin al-Syafi'i (wafat tahun 804 H) membuat ringkasan (Mukhtasar) dari Musnad tersebut, dan al-Sindy (wafat tahun 1199 H) membuat syarah dari kitab tersebut.

Pada perkembangannya, Musnad Ahmad disusun berdasarkan susunan fiqh oleh Abdurrahman ibn Muhammad al-Banna yang terkenal dengan al-Sa'at dan dijadikan tujuh bagian. Kitab ini kemudian dinamakan al-Fath al-Rabbany.<sup>12</sup>

## 2. Pendapat Ulama Tentang Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal

Para ulama sendiri berbeda pendapat menyangkut kualitas hadits-hadits yang terdapat dalam Musnad Ahmad, secara umum pendapat-pendapat mereka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok.

1. Seluruh hadis yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan *hujjah*. Pendapat ini berdasarkan perkataan Ahmad ketika ditanyakan kepadanya tentang nilai suatu hadis, jika umat islam berselisih tentang suatu hadis, maka merujuklah pada kitab musnad ini, jika mereka menemukan hadis tersebut ada di dalam musnad, jika tidak ada maka hadis itu tidak bisa dijadikan *hujjah*.
2. Di dalam musnad terdapat hadis yang *ṣahīh*, *ḍa'īf* dan bahkan *maudu'*. Menurut Ibn al-Jauzy menjelaskan bahwa di dalam musnad ahmad terdapat

---

<sup>12</sup>Zainul, *Studi Kitab...*,215

29 hadis *maudū*. Menurut al-Iraqy bahkan terdapat 39 hadis *maudū*' di dalam musnad, yang berasal dari tambahan-tambahan Abdullah putera ahmad. Ketiga, bahwa di dalam musnad terdapat hadis yang *ṣahīh* dan *ḍa'īf*, yang mendekati derajat hasan. Diantara mereka yang berpendapat demikian ialah al-Zahabi, ibn Hajar al-Asqalani, ibn Taimiyah dan al-Suyuti.

3. Di dalam musnad terdapat hadis yang *ṣahīh* dan *ḍa'īf*, yang mendekati derajat hasan ini, dapat diajukan beberapa alasan. Pertama, Imam Ahmad sendiri barangkali memang tidak sempat menuntaskan proses perbaikan dan koreksi terhadap Musnadnya ini. Kedua, sebagaimana diungkapkan Ibn Hajar, Imam Ahmad barangkali pernah memerintahkan agar hadis-hadis *ḍa'īf* itu dihapuskan, namun Abdullah lupa untuk menghapusnya. Ketiga, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Taymiyah, boleh jadi hadits-hadits *ḍa'īf* itu bersumber dari apa yang diriwayatkan oleh Abdullah dan al-Qathî'i dari guru-guru selain Ahmad bin Hanbal.<sup>13</sup>

Dari berbagai pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa mayoritas ulama sependapat bahwa dalam Musnad Ahmad ada hadis *ṣahīh* dan tidak *ṣahīh*, atau *ḍa'īf*, (atau bahkan *maudhu*'). Oleh Ahmad, sebenarnya hadis-hadis yang diterimanya itu telah ia saring untuk mengetahui kualitasnya, dan hadis *ḍa'īf* yang diambilnya adalah yang tidak bertentangan dengan hadis *ṣahīh* atau periwayatnya tidak terlalu lemah. Adanya hadis yang parah ke-*ḍa'īf*-n atau

---

<sup>13</sup>*Ibid.*,

maudhu karena akibat kelalailan anaknya, Abdullah dan al-Qathi'iy yang memasukkan hadis tersebut ke dalam musnad.

Oleh karena itu, ketika menghadapi hadis-hadis riwayat Ahmad hendaknya bersikap hati-hati dengan meneliti terlebih dahulu sanad dan matannya. Terlebih lagi bila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh imam Ahmad sendiri atau tidak ada mukharrij lain yang meriwayatkannya. Keberadaan hadis *ḍa'īf* dalam musnad Ahmad ini pada dasarnya berkaitan dengan sikap Ahmad sendiri terhadap hadis *ḍa'īf* tersebut. Menurut Ahmad hadis *ḍa'īf* itu lebih patut dikedepankan dari pada hasil pendapat (pemikiran akal) seseorang. Ia lebih menghargai hadis daripada suatu pendapat, *qiyas*, *fatwa* sahabat atau hasil rasio.

Di samping itu, Ahmad bin Hanbal juga diketahui sebagai imam *mujtahid* yang membolehkan mempergunakan hadis *ḍa'īf* sebagai *hujjah* dalam hal *faḍā'il al-'amal* (amalan-amalan utama) atau penjelasan tentang faidah atau kegunaan suatu amalan, bukan dalam hal yang berkaitan dengan hukum suatu perbuatan.

Pada masa Ahmad, istilah untuk kualitas hadis hanya dikenal atas dua tingkatan, yaitu *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, istilah hadis hasan belum dikenal, sehingga hadis *ḍa'īf* yang diambil oleh Ahmad dan diterimanya itu pada dasarnya adalah hadis yang tidak terlalu parah ke-*ḍa'īf*-an atau periwayatnya tidak terlalu lemah, serta tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis *ṣaḥīḥ*, atau setingkat dengan hadis hasan dalam konsep al-Turmuzi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Hasjim Abbas, Kodifikasi *Hadis Dalam Kitab Mu'tabar*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003),75.

### C. Biografi Ibnu Umar (Abdullah bin Umar)

Abdullah bin Umar Ibn al-Khaththab, nama lengkapnya Abdullah bin Umar Ibn al-Khaththab Ibn Nufail al-Quraisyi al-‘Adi. Lahir di Mekah sekitar tahun 11 SH/ 613 M. Sumber lain mengatakan dia lahir pada tahun 10 H/ 612 M.<sup>15</sup>

Geneologi Abdullah bin Umar berasal dari keturunan Bani ‘Adi Ibn Ka’b Ibn Luay. Kuniahnya Abu ‘Abd al-Rahman laqabnya biasa dipanggil al-‘Adi, al-Quraisyi, atau al-Makkiy, dan salah satu dari empat ‘Ibadillah. Masuk islam bersama bapaknya Umar Ibn al-Khattab sejak usia dini, bahkan ketika itu dia belum balig. Dia adalah salah seorang sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu dan amal. Sosoknya terkenal sebagai pemuda cerdas lagi rajin ibadah (shalihh). Ikut berhijrah ke Madinah seketika masih berusia 11 tahun. Gelora keislaman ‘Abdulllah semakin berkobar ketika umat Islam mulai berperang. Sayang ia baru dibolehkan ikut berperang setelah berumur 15 tahun saat terjadinya perang Khandaq.

Dalam urusan *ittiba’* (mencontoh Nabi), Abdullah bin Umar sangat bersemangat pohon dekat kota Madinah sebagaimana Nabi pernah mampir dan tidur di tempat tersebut. Aisyah, istri Rasulullah sampai pernah memujinya, dengan mengatakan, “Tak seorang pun mengikuti jejak langkah Rasulullah di tempat-tempat pemberhentiannya, seperti yang telah dilakukan Abdullah bin Umar.” Meski kehilangan penglihatan di masa tuanya, namun sama sekali tidak mengurangi semangatnya menunaikan shalat lail dan berdzikir. Dalam kisah yang lain, suatu hari Nabi memujinya, “Sebaik baik laki-laki adalah Abdullah bin

---

<sup>15</sup>Abdul Majid Khon, *‘Ulum al-Hadis*, Cet 1 (Jakarta: Amzah, 2008), 54.

Umar, andai ia rajin shalat lail.” Sejak itu Abdullah tak pernah meninggalkan shalat malamnya.<sup>16</sup>

Adapun aktivitas keilmuannya; adalah mempelajari tradisi dan hadis Rasulullah saw. Madinah sebagai tempat tinggalnya banyak memberikan inspirasi dan kecenderungan alami dalam dirinya untuk mendengarkan dan mencatat dan menyeleksi dengan ketat, mengkritisi kisah-kisah atau anekdot tentang Nabi saw. yang banyak diceritakan oleh penduduk Madinah. Dari pengalamannya ini, Abdullah bin Umar bersama sahabatnya ‘Abdullah bin ‘Abbas menjadi perintis paling awal bidang kajian tradisi dan hadis Nabi saw. Selain menghafal al-Qur’an secara sempurna, juga merupakan perawi hadis terbanyak kedua setelah Abu Hurairah Hadis yang diriwayatkannya mencapai 2.630 hadis.

Karena aktivitasnya yang sangat peduli dengan hadis-hadis Rasulullah, maka Abdullah bin Umar dan sahabatnya ‘Abdullah Ibn ‘Abbas dianggap sebagai golongan Sunni pertama. Karena dalam hidupnya dia sering mengalami keprihatinan, trauma dengan berbagai fitnah yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Hal itu menjadikannya netral dalam hal politik dan memiliki sikap bijaksana dan simpatik. Khalifah ‘Abd al-Malik Ibn Marwan respek dan menghargai dia sebagai orang terpelajar di kota Madinah. Akhirnya ‘Abdullah Ibn Umar Ibn al-Khaththab wafat pada tahun 73 H dalam usia 80 tahun.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I. (Cet. IX; Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2001), 190-192.

<sup>17</sup>Khalid Muhammad Khlaid, *Rijal Haular Rasul*, (Beirut: Darul Fikr, 1973), 98.

## D. Data Hadis –Hadis tentang puasa *Wiṣāl*

### 1. Dari Segi Sanad

#### a. Takhrij Hadis

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, bahwa dalam studi ini sengaja membatasi pada bab *wiṣāl* dengan mengambil 2 hadis dari 66 hadis yang terdapat dalam bab *wiṣāl* dengan rincian sebagai berikut:

#### 1) Hadis Pertama

حدثنا عبد الله حدثني ابي حدثنا إسحاق حدثنا مالك عن نافع عن ابن عمر قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الوصال فقال أولست تُواصل قال إني أظعم وأسقى<sup>18</sup>

Artinya:

Dari Abdullah bin Hanbal dari Ahmad bin Hanbla dari Ishaq bin Isa dari Malik bin Anas dari Nafi' Maula dan dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Nabi SAW melarang puasa *wiṣāl*. Lalu mereka (para sahabat) menyanggah, tetapi engkau sendiri mengerjakannya? Engkau sendiri mengerjakannya? Maka jawab Nabi: Sesungguhnya aku tidak seperti kalian, aku diberi makan dan minum oleh Tuhanku.

#### 2) Hadis Kedua

حدثنا عبدالله حدثني ابي حدثنا قتيبة حدثنا بكر بن مضر عن ابن الهاد عن عبدالله بن حبان عن أبي سعيد الخدري أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا تُواصلوا فأبيكم أراد أن

<sup>18</sup>Abu Bakar Al-Qathi'i, *al-Musnad*, Juz2 (Beirut: Darul Fikr, 1993), 153.

يُؤَاصِلُ فَلْيُؤَاصِلْ حَتَّى السَّحْرِ فَقَالُوا إِنَّكَ تُؤَاصِلُ قَالَ إِنَّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أُبَيْتُ لِي مُطْعِمٌ  
يُطْعِمُنِي وَسَاقٌ يَسْتَقِينِي<sup>19</sup>

Artinya:

Dari Abdullah dari Abi (Ahmad) dari Qutaibah dari Bakr bin Mudhor dari Abdullah bin Hibban dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa dia mendengar Rasul berkata: Janganlah kamu mengerjakan *wiṣāl* tetapi siapa diantara kamu yang berkehendak untuk mengerjakan *wiṣāl*, maka kerjakanlah *wiṣāl* itu sampai sahur. Kemudian mereka menyanggah: tetapi engkau sendiri melakukan Ya Rasulallah? Lalu beliau menjawab, aku tidak seperti keadaanmu, aku di waktu malam mempunyai orang (tukang) yang membawa makanan, ia memberiku makan dan tukang pembawa minuman.

## b. Rincian Sanad

**Tabel Ṭabāqat**

No	KODE	MAKNA	
1	S1	Ṣahabat Senior	كبار الصحابي
2	S2	Ṣahabat Tengah	وسطى من الصحابي
3	S3	Ṣahabat Junior	صغار الصحابي
4	T1	Ṭabiʿin Senior	كبار التابعين
5	T2	Ṭabiʿin Tengah	وسطى من التابعين
6	T3	Ṭabiʿin Junior	صغار من التابعين
7	TT1	Ṭabi' Ṭabiʿin Senior	كبار الأتباع التابعين

<sup>19</sup>Abu Bakar Al-Qathi'i, *al-Musnad*, Juz 3(Beirut: Darul Fikr, 1993), 11.

8	TT <sub>2</sub>	Tabi' Tabi'īn Tengah	وسطى الأتباع التابعين
9	TT <sub>3</sub>	Tabi' Tabi'īn Junior	صغار الأتباع التابعين
10	TTT <sub>1</sub>	Tabi' Tabi' Tabi'īn Senior	كبار الآخذين عن تبع الأتباع
11	TTT <sub>2</sub>	Tabi' Tabi' Tabi'īn Tengah	وسطى الآخذين عن تبع الأتباع
12	TTT <sub>3</sub>	Tabi' Tabi' Tabi'īn Junior	صغار الآخذين عن تبع الأتباع
	M	Perawi yang hidup di dua masa	مُخَصَّرَم

Rincian sanad dari masing-masing hadis, sebagai berikut:

1) Hadis pertama

Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Ṭabaqat
Ibnu Umar	I	Ke-1 S <sub>3</sub>
Nafi' Maula Abdillah bin Umar	II	Ke-3 T <sub>2</sub>
Malik bin Anas	III	Ke-7 TT <sub>1</sub>
Ishaq bin 'Isa bin Najih al-Baghdadi	IV	Ke-9 TT <sub>3</sub>
Abi (Ahmad bin Hanbal)	V	Ke-10 TTT <sub>1</sub>
Abdullah bin Ahmad bin Hanbal	VI	Ke-12 TTT <sub>3</sub>
Abū Bakar al-Qatī'ī	Mukhōrij al-Ḥadīth	Mukhōrij al-Ḥadīth

2) Hadis kedua.

Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Ṭabaqat
Abi Sa'id Al-Khudri	I	Ke-1 S <sub>1</sub>
Abdullah bin Hibban	II	Ke-3 T <sub>2</sub>
Ibn Al-Had (Yazid bin Abdullah)	III	Ke-5 T <sub>3</sub>
Bakr bin Mudhar	IV	Ke-8 TT <sub>2</sub>
Qutaibah bin Sa'id	V	Ke-10 TTT <sub>1</sub>
Abi (Ahmad bin Hanbal)	VI	Ke- 10 TTT <sub>1</sub>
Abdullah bin Ahmad bin Hanbal	VII	Ke-12 TTT <sub>3</sub>
Abū Bakar al-Qatī'ī	Mukhōrij al-Ḥadīth	Mukhōrij al-Ḥadīth

### c. Biografi Masing-Masing Rawi

#### 1. Hadis Pertama

a. Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.

- 1) Nama aslinya : Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad As-Syaibani.
- 2) Julukan: Abu Abdi Ar-Rahman
- 3) *Ṭabaqat*: ke-12 (tabi' tabi' tabi'in junior)
- 4) Gurunya antara lain: **ayahnya Ahmad bin Hanbal**, Ibrahim bin Ismail bin Yahya bin Salamah bin Kuhail, Ibrahim bin Al-Hajjaj As-Syami, Ja'far bin Muhammad bin Fudhail Ar-Ras'ani, Khalaf bin Hisyam Al-Bazari Al-Muqari.
- 5) Muridnya antara lain: **Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bi Hamdani bin Malik al-Qathi'I**, An-Nasai, Abdullah bin Ishaq bin Almadani, Ahmad bin Salman An-Najjad, Abu Sahl Ahamd bin Muhammad bin Abdullah bin Ziyad al-Qathan.
- 6) Lahir dan Wafat: Lahir pada tahun 213 H dan wafat pada hari Ahad Jumadal Akhir tahun 290 H, dan di makamkan di Makam Bab At-Tibni.
- 7) Penilaian Ulama:

Abu Bakr Al-Khibi berkata: *thiqoh tsabit fahman*

Ahmad bin Hanbal berkata: *Mahfudhun Al-Hadis*<sup>20</sup>

b. Abi (Ahmad bin Muhammad bin Hanbal)

- 1) Namanya: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asyaibani
- 8) *Ṭabaqat*: ke-10 (tabi' tabi' tabi'in senior)

---

<sup>20</sup> Jamaluddin Abi AlHajjaji, Tahdzibul Kamal fi Asma Al-Rijal, Juz 10 (Beirut: Darul Fikr, 1994), 10-14

- 2) Gurunya antara lain: **Ishaq bin Isa bin Najid al-Baghdadi**, Abdullah bin Namir, Abdu Ar-Razaq, Syafi'i.
- 3) Muridnya antara lain: **Anaknya Abdullah bin Hanbal**, Bukhori, Muslim, Abu Daud, Abdillah bin Ahmad, Sholeh.
- 4) Lahir dan Wafat: Lahir dikota Muru pada tahun 164 H dan wafat di Bagdad tahun tanggal 12 Rabiul Awal tahun 241H, ketika mulai menginjak dewasa beliau menerima hadis dari ulama-ulama besar dari penduduk Mesir.230H.<sup>21</sup>
- 5) Julukan: Abu Abdullah
- 6) Penilaian Ulama:
  - a. Al-Syayuṭi menerangkan bahwa Ahmad adalah termasuk dari imam-imam hafiz yang senior, dan menjadi salah satu dari ulama ini.
  - b. Waki' dan Ja'far berkata: tidak ada seorang pun yang memasuki Kufah yang sepertinya.
  - c. Ibn Mahdi berkata: Ahmad adalah manusia yang paling tahu tentang haditsnya Sufyan.
  - d. Abdurrozaq berpendapat: Yahya bin Ma'in adalah seorang yang saya belum melihat sepertinya, saya tidak tahu ada suatu hadits yang tidak disebutkan. Ibn al-Madini adalah seorang *hafī*, sarrad. Sedangkan Ahmad, saya tidak tahu seorang yang lebih fiqh dan lebih wara' daripadanya.

---

<sup>21</sup> Abdul Wahab Kholaf, *Khulasah Tarikh Tasyri' Islam*, (Beirut: Darul Fikr, 1971), 92-93.

e. Yahya bin Adam berkata: Ahmad adalah Imam kami.

Al-Syafi'i berkomentar: saya keluar dari Baghdad, tidak meninggalkan seseorang yang lebih fiqh, zuhud, dan wara' daripada Ahmad.<sup>22</sup>

c. Ishaq bin Isa bin Najih Al-Baghdadi Abu Ya'qub bin Athiba'i

1) Gurunya antara lain: **Malik bin Anas**, Ibnu Lahi'ah, Hasyim, Jarir bin Hasyim, dan Syarik.

2) Muridnya antara lain: **Ahmad bin Hanbal**, Abu Khutsaimah, Addarimi, Muhammad bin Rafi', Al-Harits bin Abi Asamah

3) Lahir dan Wafat: Lahir pada tahun 140 H dan wafat tahun 214 H.

4) *Ṭabaqat*: ke- 9 (tabi' tabi'in junior)

5) Penilaian Ulama:

Shalih bin Muhammad berkata: *Laba'sa bih, Ṣuduq*

Abu Hatim berkata: *Ṣuduq*<sup>23</sup>

d. Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Al-Harits bin Ghayman bin Khustail bin Amr bin Al-Haris.

1) Gurunya antara lain: **Nafi' Maula ibn Umar**, Syarik bin Abdullah, Zaid bin Aslam, Shalih bin Kisani, Safwan bin Salim.

2) Muridnya antara lain: **Ishaq bin Isa**, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Yazid bin Abdullah, Allaist bin Sa'ad, As-Syafi'i.

3) *Ṭabaqat*: ke-7 (tabi' tabi'in senior)

<sup>22</sup>Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf, *Tahdibul Kamal*, juz 1 (Beirut: Darul Fikr, 1994), 66

<sup>23</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdib al-Tahdib*, Juz 1 (Beirut: Darul Kutub, t.t), 222

4) Lahir dan Wafat: Beliau lahir tahun 93 H dan wafat tahun 179 H

5) Penilaian Ulama:

An-Nasai berkata: *Authaq al-Hadis dan Amin al-Hadith*

Abu Ja'far berkata: *dabit*<sup>24</sup>

e. Nafi' Maula Abdillah bin Umar bin Al-Khattab Al-Quraisy Al-'Adawi

1) Gurunya antara lain: **Abdullah bin Umar**, Maula bani Hasyim, Muhammad bin Abi Bakar As-Shiddiq, Zaid bin Abdillah bin Umar, Said bin Abi Hindun, Abdullah bin Hunain.

2) Muridnya antara lain: **Malik bin Anas**, Aban bin Shalah, Ibrahim bin Sa'id Al-Madani, Ayub bin Abi Tamimah, Khalid bin Zaid At-Tirmidzi.

3) *Tabaqat*: ke-3 (tabi'in *wusṭo*)

4) Wafat: Beliau wafat tahun 117 H, Abu Ubaid berkata: wafat tahun 119 H, Abu Umar berkata: wafat tahun 120 H.<sup>25</sup>

5) Penilaian Ulama:

An-Nasai dan Ibnu Hibban berkata: bahwa Nafi' adalah orang yang *thiqoh*

f. Ibnu Umar

1) Namanya adalah: Abdullah bin Umar bin Al-Khattab Al-Quraisy Al-'Adawi. Beliau termasuk orang isiam yang terdahulu

<sup>24</sup>Al-Asqalani, *Tahdibut Tahdib*, Juz 10..., 6-8

<sup>25</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdibut Tahdib*, Juz 10, (Kindi: Dairatul Ma'arif, t.t.), 413-

ikut berhijrah bersama ayahnya waktu masih kecil, mengikuti perang khandaq dan Baiatu ar Ridwan, beliau berhijrah pada usia 10 tahun. Hafsoh berkata: Rasulullah bersabda: bahwa Ibnu Umar adalah orang sholeh, beliau memberikan fatwa pada orang-orang 60 tahun.

- 2) Gurunya antara lain: **Rasulullah**, Rafi' bin Khadij, Zaid bin Tsabit, Abi Lubabah, ayahnya Umar bin Khattab, Sa'ad bin Abi Waqash, 'Amir bin Rabbiah, Abdullah bin Mas'ud.
- 3) Muridnya antara lain: **Nafi' Maula**, Adam bin Ali Al-Bakri, Tsabit bin 'Ubaid, Junaid, Habib bin Abi Tsabit, Khalid bin Duraik As-Syam, Humaid bin Abdu Ar-Rahman Al-Himir, 'Atha' bin Abi Rabah.
- 4) *Ṭabaqat*: ke-1 (sahabat junior)
- 5) Wafat: Tahun 73 H, Ibnu Sa'ad berkata: wafat tahun 74 H.

Tidak ada dari sahabat Rasulullah SAW yang lebih berhati-hati untuk menambah atau mengurangi hadis dari Abdullah Ibnu Umar.<sup>26</sup>

## 2. Hadis Kedua

- a. Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tarif bin Abdullah, maula Abu Raja'.
  - 1) Ibnu Adi berkata: namanya Yahya,
  - 2) Julukan adalah Qutaibah.

---

<sup>26</sup>Khalid Muhammad Khla'id, *Rijal Haular Rasul*, (Beirut: Darul Fikr, 1973), 98.

- 3) *Ṭabaqat*: ke- 10 (tabi' tabi' tabi'in senior)
  - 4) Gurunya antara lain: **Bakr bin Mudhar**, Malik, al Laisi, Khalaf bin Khalifah dan Abdullah bin Zaid bin Aslam.
  - 5) Muridnya antara lain: **Ahmad bin Hanbal**, Ali bin al-Madiny, Abu Hatim dan Abu Zahra.
  - 6) Lahir dan wafat: Lahir pada tahun 150 H dan wafat bulan Sya'ban tahun 240 H. Ibnu Hibban berkata: beliau wafat hari rabu bulan Sya'ban tahun 240 H.<sup>27</sup>
  - 7) Penilaian Ulama:
    - i. Ibnu Ma'in berkata bahwa Qutaibah adalah *thiqoh soduq*.
    - ii. Abu Zar'ah dan an-Nasaiy berkata: *thiqoh soduq*.
- b. Bakr bin Mudhar bin Muhammad bin Hakīm bin Salmān
- 1) Julukan: Abu Muhammad
  - 2) *Ṭabaqat*: ke-8 (tabi' tabi'in *wuṣṭo*)
  - 3) Gurunya antara lain: **Yazid bin Abdullah**, Muhammad bin 'Ijlan, Musa bin jubair, Muhammad bin 'Ajlan, Abdullah bin Mughiroh, Abi Qobil
  - 4) Muridnya antara lain: **Qutaibah bin Sa'īd Al-Saqafi**, Manshur bin Salamah, Walid bin Muslim, Anaknya Ishaq, Khalaf bin Kholid
  - 5) Lahir : Tahun 102 H
  - 6) Wafatnya: Tahun 174 H

---

<sup>27</sup>Ibnu Hajar al-Asqolani, *Tahdibut Tahdib*, Juz 8 (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 311-313.

## 7) Penilaian ulama:

- i. Ahmad bin Hanbal: *thiqoh, la ba'sa bihi*
- ii. Yahya bin Mu'in, Usman bin Sa'id Ad-Darimi An-Nasai,  
Abu Hatim : *thiqoh*<sup>28</sup>

## c. Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al-Had Al-Laitsi

- 1) Julukan : Abu Abdullah
- 2) *Ṭabaqat*: ke-5 (tabi'in junior)
- 3) Gurunya antara lain : **Abdullah bin Khibban**, Abdullah bin Dinar, Sa'labah bin Abi Malik, Muhammad bin Ibrahim, Rafi' Ar-Rizki
- 4) Muridnya antara lain: **Bakr bin Mudhar**, Nafi' bin Yazid, Malik, Ibrahim bin Sa'id.
- 5) Wafatnya : 139 H
- 6) Penilaian ulama :
  - i. An-Nasai dan Ibn Mu'in : *thiqoh*
  - ii. Ibn Hibban dan Ibn Sa'id : *thiqoh*<sup>29</sup>

## d. Abdullah bin Khibban Al-Anshari

- 1) Gurunya antara lain : **Abi Sa'id Al-Khudri** (Sa'ad Ibn Malik)
- 2) *Ṭabaqat*: ke- 3 (tabi'in *wuṣṭo*)
- 3) Muridnya antara lain : **Yazid bin Abdullah**, Ibn Ishaq, Bakr bin Abdullah bin Al-Asyaj.
- 4) Wafatnya : Tahun 102 H

---

<sup>28</sup> Al-Mizi, *Tahdzibul Kamal*, Juz 3 (Beirut: Darul Fikr, 1994), 147.

<sup>29</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz 11(Beirut: Dar Al-Fikr, 1995) 295.

5) Pendapat ulama :

*i.* An-Nasai dan Abu Hatim : *thiqoh*

*ii.* Ibn Hibban dan Ibn Hajar Al-Atsqalani : *thiqoh*

e. Sa'ad Ibn Malik bin Sānan bin Ubaid bin Sa'labah bin Ubaid bin Al-Ibjāri

1) Julukan : Abu Sa'īd Al-Khūḍri

2) *Ṭabaqat*: ke-1( sahabat besar)

3) Gurunya antara lain : **Nabi**, Bapaknya, Saudara (Qatadah bin Nu'aim), Mu'awiyah, Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Umar bin Khattab, Abu Bakar As-Shiddiq

4) Muridnya antara lain : **Abdullah bin Khibban**, Abdurrahman, Abi Waqaṣ, Atho' bin Yasar, Atho' bin Yazid

5) Wafat : 64 H

6) Penilaian ulama: Abi Sa'id ini lebih memahami tentang hadis (Handhalah bin Abi Sufyan dari guru-gurunya).<sup>30</sup>

## E. Skema Sanad dan Kritik Matan

### 1. Skema sanad

Setelah dilihat pada kitab *Mu'jam al-Mufahras* Juz 7 hal 219 dengan menggunakan penelusuran lafadz “وصل” dari penelusuran tersebut telah ditemukan hadis pendukung pada kitab hadis standar sebagai berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Al-asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 289

## f. Hadis Pertama

## 1) Musnad Ahmad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني ابي حدثنا إسحاقُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْوِصَالِ فَقَالَ أَوْلَسْتَ تُوَاصِلُ قَالَ إِيَّيْ أُطْعَمُ وَأُسْقَى<sup>٣٢</sup>

## 2) Sunan Abu Daud

حدثنا عبدالله بن مسلمة القعنبي عن مالك عن نافع عن ابي عمر ان رسول الله نهي عن الوصال قالو: فاءنك تواصل يارسول الله؟ قال اني لست كهيتتكم اني اطعم واسقى<sup>٣٣</sup>

## 3) Imam Muslim

حدثنا يحيى بن يحيى قال: قرأت على مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنها ان النبي صلى الله عليه وسلم نهي عن الوصال قالو: انك تواصل. قال: اني لست كهيتتكم اني اطعم واسقى<sup>٣٤</sup>

## 4) Imam al-Bukhari

حدثنا مسدد قال حدثني يحيى عن شعبة قال حدثني قتاده عن انس رضي الله عنه عن النبي قال: لا تواصلوا قالوا انك تواصل قال: لست كاءحد منكم اني اطعم واسقى<sup>٣٥</sup>

## 5) Muwatta' Imam Malik

<sup>31</sup> A.J Winsick, *Mu'jam Mufahras Li al-Fādi Hadisi An-Nabawi*, Juz 7 (Lieden: Bīrl, 1969), 219.

<sup>32</sup> Abu Bakar Al-Qathi'i, *al-Musnad*, Juz2 (Beirut: Darul Fikr, 1993), 153.

<sup>33</sup> Imam Al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'at, *Sunan Abi Daud*, Juz 2 (Beirut: Darul Kutub, 1996), 175

<sup>34</sup> Imam Muslim al-Hajjaj al-Qusyair, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Darul Fikr, 2008), 35

<sup>35</sup> Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, juz 4 (tt: Darul Fikr, 1995), 202

حد ثني يحيى عن مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن الوصال، فقالوا يارسول الله فاءنك تواصل فقال لاني كهيتكم اني اطعم اسقى<sup>36</sup>

#### 6) Sunan At-Tirmidzi

حدثنا نصر بن علي الجهضمي حدثنا بشر بن المفضل وخالد بن الحارث عن سعيد بن ابي عروبه عن قتاده عن انس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تواصلوا قالوا: فاءنك تواصل يارسول الله قال لاني لست كاءحدكم ان ربي يطعمني و يستقيني<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Malik bin Anas, *al-Muwatha'* (t.t: Dar al-Fikr, 1979), 237

<sup>37</sup>Tirmidzi, *Jami' al-Şaḥīḥ Sunan Tirmidzi*, Juz 2 (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1426), 202

## g. Hadis kedua

## 1) Ahmad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثنا ابي حدثنا قتيبة حدثنا بكر بن مضر عن ابن الهاد عن عبد الله بن حبان عن  
 أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُوَاصِلُوا فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ  
 يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحَرِ فَقَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلُ قَالَ إِنَّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أَبِيْتُ لِي مُطْعِمٌ  
 يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يَسْقِينِي<sup>38</sup>

## 2) Al-Bukhori

حدثنا عبد الله بن يوسف حدثنا الليث حدثني ابن الهاد عن عبد الله بن حبان عن  
 ابي سعيد رضي الله عنهما أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُوَاصِلُوا  
 فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحَرِ فَقَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلُ قَالَ إِنَّي لَسْتُ  
 كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أَبِيْتُ لِي مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يَسْقِينِي<sup>39</sup>

## 3) Abu Daud

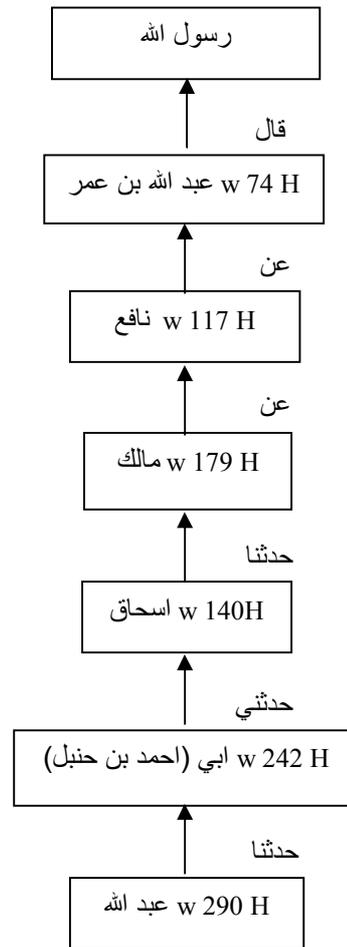
حدثنا قتيبة بن سعيد ان بكر بن مضر حدثهم عن ابن الهاد عن عبد الله بن حبا بن  
 أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُوَاصِلُوا  
 فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحَرِ فَقَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلُ قَالَ إِنَّي لَسْتُ  
 كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أَبِيْتُ لِي مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يَسْقِينِي<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Al-Qothi'I, Musnad Ahmad...,11

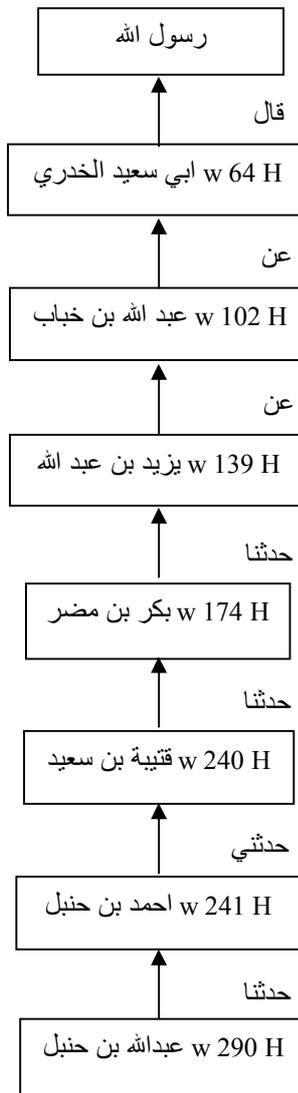
<sup>39</sup>Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*...202

<sup>40</sup>Al-Asy'at, *Sunan Abi Daud*...

## a. Hadis pertama



## b. Hadis kedua







### 3. Kritik matan

Dalam rangka menganalisa isi atau matan, dilakukan kajian linguistic yang berkaitan dengan menggunakan lafal dalam hadis.

#### a. Kajian Linguistik

Dilihat matan hadis-hadis tentang puasa *wiṣāl*, maka dapat ditemukan kata kunci mempengaruhi makna hadis, antara lain:

##### 1) نهى رسول الله

Menurut Ibnu Fariz, kata نهى tersusun dari huruf *nun*, *ha*, dan *ya*. Adalah *fi'il māḍi*, yang mempunyai makna melarang atau mencegah. Maf'ul dari lafal *nahā* dibuang. Maksud dari kata tersebut yaitu Rasulullah melarang para sahabatnya untuk melakukan.<sup>41</sup>

##### 2) وصال

Kata وصال lawan dari kata انقطاع yang artinya terputus. Kata *wiṣāl* bentuk *maṣḍar* dari kata kerja يواصل-واصل, yang artinya menyambung. Menjadi *fā'il* dari *nahā*, yakni melanjutkan puasa sehari semalam tanpa berbuka dan sahur.

##### 3) أطعم (Uth'amu) dan أسقى (Usqō)

Kata *uth'ima mabnī majhūl*, yang berasal dari kata kerja اطعم-يطعم-مطعم yang artinya memberi makan. Tersusun dari huruf *alif*, *tha*, 'ain, dan *mīm*. *مطعم* isim *fi'il* dari *Yuth'amū*. Sedangkan kata *usqō, mabnī majhūl*, berasal dari kata kerja *saqō-yasqī-sāqin* yang

<sup>41</sup> Abi Husain Ahmad Ibnu Fauzan, *Mu'jam Maqoshid Lughoh*, Juz 3 (Kairo: Dar Al-Kutub, 1992), 207

arti asalnya yaitu menurunkan hujan. سَاقٌ *maṣḍar* dari *saqā*, isim *fā'il*. Kata ini mengandung arti Allah memberikan kekuatan seperti kekuatan orang yang makan dan minum, serta melimpahkan kepada Rasul hal-hal yang dapat menggantikan kedudukan makan dan minum, sehingga mejadikannya kuat untuk melakukan ketaatan, tanpa merasa lemah dan lelah.

4) أُبَيْتٌ

Tersusun dari huruf *alif*, *ba'*, *ya'*, dan *ta'*. Dari kata kerja *bāta-yabītu* yang artinya bermalam. *fi'il muḍori' khobar* dan *mubtada'* dari kata *kaḥay-atikum*. Makna dari kata ini adalah Allah memberi makan dan minumannya setiap malam.

5) السَّحْرُ

Kata *Al-saḥru* adalah bentuk *maṣḍar* dari سَحَرَ يَسْحَرُ yang artinya tidak tidur atau berjaga atau begadang hingga waktu sahur (waktu sahur).

b. Makna keseluruhan hadis

- 1) Dari Abdullah bin Hanbal dari Ahmad bin Hanbla dari Ishaq bin Isa dari Malik bin Anas dari Nafi' Maula dan dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Nabi SAW melarang puasa *wiṣāl*. Lalu mereka (para sahabat) menyanggah, tetapi engkau sendiri mengerjakannya? Engkau sendiri mengerjakannya? Maka jawab Nabi: Sesungguhnya aku tidak seperti kalian, aku diberi makan dan minum oleh Tuhanku.

- 2) Dari Abdullah dari Abi (Ahmad) dari Qutaibah dari Bakr bin Mudhor dari Abdullah bin Hibban dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa dia mendengar Rasul berkata: Janganlah kamu mengerjakan *wiṣāl* tetapi siapa diantara kamu yang berkehendak untuk mengerjakan *wiṣāl*, maka kerjakanlah *wiṣāl* itu sampai sahur. Kemudian mereka menyanggah: tetapi engkau sendiri melakukan Ya Rasulallah? Lalu beliau menjawab, aku tidak seperti keadaanmu, aku di waktu malam mempunyai orang (tukang) yang membawa makanan, ia memberiku makan dan tukang pembawa minuman.